# BAB IV
# Analisis Data

## 1. Profil Kepribadian Remaja Dari Keluarga Brokenhome di SMKN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan dari hasil data penelitian yaitu wawancara, observasi dan tes grafis yang dilakukan peneliti terhadap ketiga subjek remaja yang mempunyai latar belakang keluarga yang *brokenhome* dan merupakan siswa SMKN 3 Banjarmasin maka dapat diketahui bagaimana gambaran kepribadian masing-masing subyek. Di mana yang di maksud dengan kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[1]

Dalam ajaran Islam kepribadian sendiri memiliki artian serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran dan Assunah.[2]

Ketiga subyek mempunyai umur yang sama, yaitu berada pada masa remaja, yang mana menurut Mappiare adalah periode "serba tidak", yaitu belum seimbang, belum stabil dan tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.[3] dalam periode ini perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa, periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai

[1]Koswara,*Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), 11.
[2]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,,,,,,19
[3]M. Ali Dan M. Anshori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara,2010), 9.

kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa.[4]

Ketiga subjek juga mempunyai latar belakang keluarga yang sama di mana mereka sama-sama mempunyai orangtua yang telah bercerai, dimana menurut kamus lengkap psikologi dinamakan *brokenhome*, *brokenhome* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal dunia, perceraian dan lain-lain.[5]

Dalam hal ini, aspek-aspek kepribadian subyek akan di gambarkan aspek per-aspek. Pada aspek sosiabilitas hubungan sosialnya, subjek NI dan SS sama-sama mempunyai kemiripan yaitu mempunyai ciri orang yang tertutup, dimana NI dan SS mengungkapkan bahwa mereka adalah orang yang mempunyai tipe memendam terhadap suatu masalah dan mereka berpendapat bahwa lebih suka untuk memendam sebuah masalah yang ada pada dirinya ketimbang menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Dalam hubungan pertemanan mereka hanya mempunyai sedikit teman dalam hidupnya, NI mengungkapkan bahwa dia adalah seorang yang pemalu oleh sebab itu dia tidak terlalu mempunyai banyak teman. Berbeda halnya dengan NI dan SS, subjek pertama yaitu MJ dari aspek sosiabilitasnya ia adalah tipe orang yang lebih terbuka, MJ lebih suka untuk menceritakan apa yang terjadi dalam hidupnya kepada temannya, karena dia merasa bahwa dengan menceritakan hal tersebut maka masalah yang dihadapinya pun akan cepat selesai. Subjek ketiga (MJ) juga mempunyai banyak teman disekolahnya. Perilaku ketiga subjek merupakan disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan

---

[4]Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja : Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 1.

[5]J,P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.[6]

Dari segi aspek temperamen, ketiga subjek mempunyai kesamaan dan perbedaannya masing-masing, dalam hal temperamen, subjek NI dan SS mempunyai kemiripan yaitu mereka sama-sama mempunyai rasa empati yang besar terhadap orang lain, dimana mereka akan merasakan hal yang dialami oleh rekan atau orang lain ketika orang tersebut mengalami kemalangan atau mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan, kepada peneliti subjek NI mengatakan bahwa dia adalah orang yang tidak bisa mengabaikan orang lain yang tertimpa kemalangan, ketika dia melihat orang tersebut hatinya merasa sedih. Begitupun dengan subjek SS dimana dia mengatakan kepada peneliti bahwa dia akan merasa sedih ketika melihat orang lain berada dalam hidup yang kesusahan atau diperlakukan secara tidak benar. Berbeda hal nya dengan subjek NI dan SS, subjek MJ mempunyai kondisi temperamen yang masih labil, dimana subjek MJ bisa saja berempati terhadap orang lain namun bisa saja subjek MJ mengacuhkan orang lain. Hal tersebut bisa saja dikarenakan umurnya yang masih tergolong dalam tahap antara anak-anak menuju remaja dimana dalam hal ini subjek MJ masih dalam pembentukan identitas diri. Secara garis besar, identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan pertambahan umur dan perubahan lingkungan.[7]

Sedangkan pada aspek stabilitas emosi, dalam hal ini ketiga subjek mempunyai kadar kestabilan emosinya masing-masing. Setiap individu pasti memiliki kadar emosinya, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.[8] Subjek MJ dan SS mempunyai

---

[6]Arifah A. Riyanto, "Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal*. Vol.1, No.1, Oktober 2015, 7.

[7]Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wancana Yogya, 1999). 85-87.

[8]Arifah A. Riyanto, "Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal*. Vol.1, No.1, Oktober 2015, 7.

tingkat emosi yang cukup bisa mereka kendalikan, hal ini terbukti dari hasil wawancara subjek MJ mengatakan bahwa tidak ada hal yang membuatnya marah namun dalam hal ini kondisi stabilitas emosi MJ masih labil dimana dia mengatakan bahwa emosinya tersebut tergantung kepada situasi dan kondisi yang dia rasakan, sedangkan subjek SS juga mengatakan bahwa dia adalah orang yang tidak mudah marah namun orang lain terkadang salah mengartikan kondisi subjek. Berbeda halnya dengan subjek NI dimana dia cenderung kurang mampu dalam pengendalian emosinya. Ketika orang tersebut adalah orang yang mudah tersinggung maka emosinya lah yang akan keluar. hal ini didorong oleh daya yang terdapat dalam diri manusia, dimana menurut falsafi-tasawufi mengungkapkan bahwa ada tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, dan salah satunya adalah daya Qalb (berhubungan dengan emosi/rasa yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif).[9] Ketika individu dihadapkan oleh suatu hal, maka hati lah yang dapat merasakan hal tersebut, baik itu dalam konteks yang negatif maupun positif.

Setiap individu pasti pernah mengalami sebuah masalah dalam hidupnya, dimana hal tersebut harus dilewati oleh masing-masing individu dan mempunyai responsibilitasnya masing-masing dimana respon tersebut berupa bagaimana dia bertanggungjawab terhadap tindakan mereka dan siap meneima resikonya dengan cara menghadapinya atau lari dalam masalah tersebut.[10] kepada peneliti subjek MJ mengatakan bahwa dia selalu menghadapi masalah yang ada dalam hidupnya, dan dia akan melawan masalah tersebut dan menyelesaikannya, hal tersebut juga dikatakan oleh subjek NI dimana dia mengatakan bahwa dia akan berusaha untuk menghadapi masalahnya tersebut dengan kemampuannya sendiri. Subjek SS sendiri juga merupakan orang yang mau mencoba untuk menghadapi masalahnya, subjek SS mencoba sebisa mungkin untuk menghadapinya namun ketika masalah tersebut tidak dapat diatasinya

[9]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,,,,,,,86.

[10]Arifah A. Riyanto, "Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal*. Vol.1, No.1, Oktober 2015, 7.

maka dia cenderung untuk menghindari masalah tersebut dan membiarkannya.

Dari aspek karakteristik, dimana karakteristik ini mencakup bagaimana seorang konsisten terhadap perilakunya dan konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat[11]. Ketiga subjek mempunyai perilakunya masing-masing, dimana mereka mempunyai kebiasaan yang dilakukannya dari kecil, subjek MJ mengatakan bahwa ketika dia dalam kondisi yang tertekan maka secara tidak sadar dia akan menggigit kuku jarinya, kemudian subjek NI juga mengatakan bahwa dia juga mempunyai kebiasaan yang dilakukannya dari kecil dimana dia mempunyai kebiasaan selalu suka menyendiri didalam kamarnya dan dia suka menghayalkan apa yang membuatnya merasakan kesenangan yang konteksnya positif. Kemudian pada subjek SS mempunyai kebiasaan dimana dia selalu suka mengigau ketika dia tidur, kebiasaan ini menurut B.F Skinner adalah kesamaan respon dalam berbagai situasi yang disebabkan oleh pola penguatan (*Reinforcement*) yang mirip yang telah diterima dalam situasi tersebut dimasa lalu.[12]

Dalam hal memegang pendapatnya, ketiga subjek juga mempunyai kesamaan yaitu mereka sama-sama mempunyai konsistensi yang kuat terhadap pendapatnya, menurut subjek MJ dia mengatakan bahwa dia akan memegang apa yang telah dia putuskan dan tidak akan berubah, kemudian subjek NI juga mengatakan bahwa dia juga akan memegang apa yang telah dia putuskan karena dia berpendapat bahwa apa yang dia lakukan tersebut adalah sesuatu hal yang benar. Subjek SS juga mempunyai konsistensi yang kuat dalam memegang keputusannya, namun hal tersebut lebih didasari karena subjek SS adalah seorang yang mempunyai rasa tidak mau mengalah yang kuat, dan dia tidak akan mengubah apa yang telah dia katakan.

---

[11]Arifah A. Riyanto, “Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini”, *Jurnal*. Vol.1, No.1, Oktober 2015, 7.

[12]Calvin S.Hall, Terj Yustinus, *Psikologi Kepribadian 3 :* Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 15.

Dari segi aspek sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen,[13] dalam hal ini ketika ketiga subjek berada dalam suatu kejadian maka ketiga subjek mempunyai sikapnya masing-masing dalam kejadian tersebut, kepada peneliti subjek MJ mengatakan bahwa ketika dalam sebuah pertemanan dimana mereka bercanda dan candaan tersebut sudah melewati batasnya maka subjek MJ akan menegur temannya tersebut dan menghimbau untuk temannya yang menjadi korban untuk tidak menghiraukan orang tersebut, kemudian subjek SS juga mengatakan bahwa ketika dia melihat temannya sedang berada dalam masalah maka dia akan langsung bertindak dan langsung memarahi orang tersebut, dan dia mengatakan bahwa lebih baik dia yang dalam kondisi tersebut ketimbang temannya yang berada dalam situasi tersebut. berbeda halnya dengan dengan subjek MJ dan SS, subjek NI mencoba lebih bersabar dalam menanggapi suatu kejadian, dia mencoba memikirkan terlebih dahulu resiko apa yang bakal ditimbulkan ketika dia mengambil sikap, namun dalam hal ini, subjek NI adalah orang yang cenderung cepat bereaksi terhadap suatu hal, dimana ketika emosinya terbawa dalam kejadian tersebut maka sikap yang dikeluarkan oleh NI adalah sikap yang di dominasi oleh emosinya. Hal ini bisa disebabkan karena dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya suatu perceraian terhadap kedua orangtuanya dimana keluarga merupakan suatu wadah dimana kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang sangat diperlukan.[14]

---

[13]Arifah A. Riyanto, “Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini”, *Jurnal*. Vol.1, No.1, Oktober 2015, 7.

[14]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 128.

**2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Remaja Dari Keluarga *Brokenhome***

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kepribadian ketiga subjek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subjek, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri subjek.

Pada faktor internal, kepribadian ketiga subyek lebih didasari karena adanya hubungan genetik dari kedua orangtuanya, faktor ini berpengaruh pada kepribadian seorang individu terhadap keturunannya meliputi karakter terhadap perkembangan, intelektual, karakter sifat dasar dan lain sebagainya,[15] dalam hal ini ketiga subjek mempunyai kebiasaan yang didapatkan dari orangtuanya dimana subjek MJ mengatakan kepada peneliti bahwa dia mempunyai kebiasaan yang sama dengan orangtuanya yaitu mereka sama-sama melakukan tindakan kepada salah satu anggota badannya ketika mereka sedang dalam kondisi tertekan ataupun gugup, subjek NI juga mengatakan bahwa mempunyai kepribadian yang sama dengan orangtuanya dimana dia dan ibunya sama-sama mempunyai hati yang lemah lembut dan hal tersebut membuatnya menjadi seorang yang melankolis, sedangkan subjek SS mengatakan bahwa dia mempunyai kepribadian yang sama dengan orangtuanya dimana dia sama-sama mempunyai sifat yang egois.

Kepribadian ketiga subjek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dimana faktor tersebut berasal dari luar diri subjek, dalam hal ini kepribadian seseorang juga erat kaitannya dengan faktor lingkungan dimana ia tinggal, lingkungan dalam hal ini cakupannya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas, dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, hal tersebut juga dapat mempengaruhi setiap individu, hal tersebut diungkapkan oleh subjek MJ

[15]Agus Sujanto, Halem Lubis Dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), 10.

dimana dia mengatakan bahwa dia adalah orang yang suka bercanda dan kepribadian tersebut memang terpengaruh oleh temannya karena pola pertemanan dalam lingkungan subjek adalah dengan cara bersenda gurau, hal tersebut membuat subjek menjadi terbiasa melakukan hal itu dan menjadikan hal tersebut menjadi bagian dalam kepribadiannya. Seorang individu yang berlainan sifat dan karakter secara tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap individu lainnya.[16]

Kemudian dalam ranah keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian individu dalam hal ini ketiga subjek merasakan hal tersebut dimana mereka sama-sama merasa bahwa kondisi keluarganya yang tidak utuh ini sangat mempengaruhi dalam kehidupannya, kondisi keluarga tidak utuh tersebut bisa juga disebut dengan *brokenhome*, *brokenhome* menurut Ali Qaimi bahwa suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang didalamnya kurang terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.[17] Menurut ketiga subjek orangtua mereka bercerai ketika mereka masih dalam fase anak-anak, mereka masih tidak mengerti apa yang telah terjadi dengan kedua orangtuanya, mereka mulai mengerti hal tersebut seiring dengan bertambahnya usia, namun mereka tidak tau pasti penyebab orangtuanya tersebut memutuskan untuk bercerai. Menurut Alferd faktor-faktor penyebab terjadinya *brokenhome* tersebut yaitu penyebab fisik, penyebab psikologis, ekonomi, sosial, dan ideologis.[18]

Dalam hal ini ketika orangtuanya bercerai, ketiga subjek merasakan sakit yang ada dalam dirinya, mereka merasakan kekecewaan

---

[16]Agus Sujanto, Halem Lubis Dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), 10.

[17]Ali Qaimi, *Single Parent peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 29.

[18]Oetari Wahyu Wardhani, *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 4.

yang dalam terhadap hal tersebut dan merasa ada yang hilang dalam dirinya, mereka selalu merasakan kesepian yang dalam di hidupnya, hal tersebut dikarenakan kedua orangtuanya yang tidak lagi bersama dan mereka tidak lagi mengurus subjek dengan bersama-sama, subjek hanya diurus oleh salah satu orangtuanya saja, kemudian mereka juga tidak merasakan kepuasan yang besar kepada orangtua yang mengasuhnya, dimana mereka masih memiliki kekecewaannya kepada orangtuanya itu, subjek NI mengatakan bahwa dia mempunyai masalah yang sangat membingungkan dimana ketika dia ingin menjenguk ibunya, maka sang ayah bakal menunjukan sebuah perasaan yang tidak suka terhadap hal tersebut, dan itu membuat subjek NI merasakan kebingungan, dimana pada satu sisi ia ingin sekali untuk menemui ibunya, namun disisi lain, dia tidak ingin mengecewakan ayahnya. Hampir sama dengan NI, subjek SS juga merasakan hal yang demikian namun subjek SS lebih merasakan kesedihan yang mendalam karena kedua orangtuanya telah bercerai dan ketika dia berada di kelas 2 SMP ibunya meninggal dunia, dan hal tersebut menurut SS membuatnya semakin down. Kondisi keluarga seperti ini akan sangat mempunyai dampak yang sangat besar dalam kepribadian seorang anak, dalam hal ini dampak tersebut diantaranya adalah baik dari segi psikologis maupun perkembangannya.[19]

[19]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 128.